

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan.

2.1.1 Penelitian oleh Sianipar & Marsono (2013)

Penelitian Sianipar & Marsono (2013) meneliti tentang “Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia”. Populasi yang digunakan dalam penelitian Sianipar & Marsono (2013) adalah mencakup perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2012. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data untuk penelitian ini laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham, perusahaan yang telah melakukan publikasi *financial report*. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas informasi akuntansi, sedangkan variabel independen adalah pengadopsian penuh IFRS di Indonesia. Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan *paired-sample* tidak menguji dan *chow tes*.

Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah penuh adopsi dari IFRS pada kualitas informasi akuntansi yang mencakup nilai relevansi, tepat waktu kerugian pengakuan, dan pendapatan manajemen.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah variabel yang sama yaitu Adopsi IFRS di Indonesia, penelitian ini menggunakan menggunakan data sekunder. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Sianipar & Marsono (2013) terletak pada kurun waktu penelitian 2011-2012 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, sedangkan penelitian terdahulu variabel dependen adalah kualitas informasi akuntansi.

2.1.2 Penelitian oleh Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012)

Penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) meneliti tentang “Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi”. Populasi yang digunakan dalam penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) periode 2004-2010. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara berturut-turut dan tersedia informasinya secara lengkap selama

periode pengamatan dan estimasi. Variabel yang digunakan adalah manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba akrual (*Short term discretionary accrual dan long term discretionary accrual*), manajemen laba riil CFO (*abnormal cash flow operations*), PROD (*abnormal production costs*), dan DISCR (*abnormal discretionary expenses*), dan manajemen laba terintegrasi (nilai rata-rata dari setiap proksi yaitu STDA, LTDA, CFO, PROD dan DISCR). Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan uji regresi, uji beda, uji t.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan angka laba terjadi pada tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada 2004, 2006 dan 2010. Pada 2004 dan 2007, praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner. Sedangkan pada 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi. Pada 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah CFO (*abnormal cash flow operations*).

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) terletak pada kurun waktu penelitian 2004-2010, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari.

2.1.3 Penelitian oleh Halim, Meiden, & Tobing (2005)

Penelitian Halim, Meiden, & Tobing (2005) meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks”. Populasi yang digunakan dalam penelitian Halim, Meiden, & Tobing (2005) adalah mencakup 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan termasuk Indeks LQ-45 berdasarkan JSX Value Line tahun 2001 (periode Februari 2001 dan Agustus 2001) sejumlah 17 perusahaan dan tahun 2002 (periode Februari 2002 dan Agustus 2002) sejumlah 20 perusahaan, dimana tiga perusahaan dikeluarkan dari sampel karena keterbatasan data sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *judgement sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pihak eksternal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data untuk penelitian ini laporan tahunan perusahaan diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal IBII dan Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan, sedangkan variabel independen adalah asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa mendatang, *leverage*, ukuran perusahaan, return kumulatif, dan current ratio. Alat uji yang digunakan

adalah dengan menggunakan model persamaan simultan, analisis regresi ganda bertahap, uji f, uji t dan asumsi klasik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungann manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Halim, Meiden, & Tobing (2005) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Halim, Meiden, & Tobing (2005) terletak pada kurun waktu penelitian 2001-2002, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini tidak terdapat variabel independen dampak implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari.

2.1.4 Penelitian oleh Kusuma (2004)

Penelitian Kusuma (2004) meneliti tentang “Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia ”. Populasi yang digunakan dalam penelitian Kusuma (2004) adalah mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta, dari tahun 2003-2005. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data untuk penelitian ini laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember di Bursa Efek Jakarta. Variabel dependen yang digunakan adalah relevansi informasi akuntansi: bukti empiris dari indonesia, sedangkan variabel independen adalah manajemen laba. Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi, uji estimasi koefisien.

Hasil penelitiannya menunjukkan hipotesis 1: bahwa Laba dan Nilai Buku memiliki nilai relevan, hipotesis 2A: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan menggunakan manajemen laba melalui *short-term discretionary accruals*, hipotesis 2B: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan menggunakan manajemen laba melalui *long-term discretionary accruals*, hipotesis 2C: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan menggunakan manajemen laba melalui total *discretionary accrual*, hipotesis 3: manajemen laba melalui long-term accruals memiliki dampak yang

lebih besar pada relevansi nilai laba dan nilai buku daripada manajemen laba melalui *short-term accruals*.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah variabel yang sama yaitu manajemen laba. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Kusuma (2004) terletak pada kurun waktu penelitian 2003-2005 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari.

2.1.5 Penelitian oleh Dechow, Sloan, & Sweeney (1995)

Penelitian Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) meneliti tentang "*Detecting Earnings Management*". Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mencakup semua perusahaan di Compustat antara 1950-1991. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan pada SEC (*Securities and Exchange Commission*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Variabel yang digunakan adalah *Earnings management, discretionary accruals, models selection, SEC (Securities and Exchange Commission)*

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dapat memberikan dampak untuk penelitian pada manajemen laba. Model yang digunakan untuk mendeteksi

manajemen laba, kekuatan dari tes yang relatif rendah untuk manajemen laba dengan menghasilkan tingkat ekonomi yang besar. Manajemen laba menyatakan, satu persen dari aset total sampel memerlukan ukuran beberapa ratus firma untuk memberikan kemungkinan dari pendeteksian. Analisis telah memfokuskan terutama pada mendokumentasikan sifat-sifat model yang telah ada. Sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) terletak pada data yang digunakan yaitu data sekunder, yang berupa laporan keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) terletak pada kurun waktu penelitian, Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) dan kurun waktu 1950-1991 dan peneliti kali ini menggunakan kurun waktu 2011-2013 untuk tahun penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus pada penelitian tentang mendeteksi manajemen laba dan berbagai macam model pengukuran, sedangkan fokus penelitian kali ini pada perbedaan manajemen laba akrual dengan menggunakan Model kothari sebelum dan sesudah IFRS.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1.	Sianipar & Marsono	2013	Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi, Sebelum Dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia	Tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah penuh adopsi dari IFRS pada kualitas informasi akuntansi yang mencakup nilai relevansi, tepat waktu kerugian pengakuan, dan pendapatan manajemen.
2.	Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko	2012	Pengukuran Manajemen Laba, Pendekatan Terintegrasi	Praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan angka laba terjadi pada tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada 2004, 2006 dan 2010. Pada 2004 dan 2007, praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner. Sedangkan pada 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi. Pada 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah CFO (<i>abnormal cash flow operations</i>)

3.	Halim, Meiden, & Tobing	2005	Manajemen Laba, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	<p>Hubungann manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif <i>Efficient Earnings Management</i>. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif <i>Opportunistic Earnings Management</i>. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor <i>leverage</i>, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan <i>return</i> kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.</p>
4.	Kusuma	2004	Manajemen Laba, Relevansi Informasi Akuntansi	<p>Hipotesis 1 : bahwaLaba dan Nilai Buku memiliki nilai relevan, Hipotesis 2A:Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan menggunakan manajemen labamelalui <i>short-term discretionary accruals</i>. Hipotesis 2B:Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan</p>

				<p>menggunakan manajemen labamelalui <i>long-term discretionary accruals</i>.</p> <p>Hipotesis 2C: Relevansi nilai laba berkurang dan relevansi nilai buku meningkat, ketika perusahaan menggunakan manajemen labamelalui total <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>Hipotesis 3: manajemen laba melalui <i>long-termaccruals</i> memiliki dampak yang lebih besar pada relevansi nilai laba dan nilai buku daripada manajemen laba melalui <i>short-term accruals</i>.</p>
5	Dechow, Sloan, & Sweeney	1995	<i>Earnings management, discretionary accruals, models selection, SEC (Securities and Exchange Commission)</i>	<p>Model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, kekuatan dari tes yang relatif rendah untuk manajemen laba dengan menghasilkan tingkat ekonomi yang besar. Manajemen laba menyatakan, satu persen dari aset total sampel memerlukan ukuran beberapa ratus firma untuk memberikan kemungkinan dari pendeteksian. Analisis telah memfokuskan terutama pada mendokumentasikan sifat-sifat model yang telah ada. Sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba.</p>

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori agensi berfokus pada dua pihak yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola) yang masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent* (Lestari, 2013). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Trisnawati, Sasongko, & Surakarta, 2012).

Teori keagenan menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dibanding pemegang saham, sehingga memotivasi manajer untuk bertindak kreatif guna memaksimalkan keuntungan pribadinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi perilaku oportunistik, yaitu perilaku manajer yang

tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham (Dedhy S., 2011 : 27-76).

Dalam teori agensi, *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan keuntungan dengan informasi yang dimiliki. Namun *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga akan menimbulkan asimetri informasi. Menurut Scott (2000) dalam Saputri (2012:11), asimetri informasi dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. *Adverse selection*, yaitu para manajer serta orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para investor.
- b. *Moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan mereka.

Asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) dalam Priantinah (2008:24) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan

mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer dalam melakukan kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi pendapatan dan perlu mempertimbangkan dalam pilihan kebijakan akuntansi (Scott, 2011). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012:7), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Terdapat motivasi yang mendorong *earnings management* antara lain informasi *earnings* atau laba banyak digunakan oleh para investor dan kreditur dalam membuat keputusan investasi atau pemberian kredit. Watts, Zimmerman 1986 dalam Pramudji, Trihartati, (2010) menyatakan bahwa motivasi manajemen laba antara lain :

1. *Bonus plan hypothesis* dimana laba juga sebagai dasar dalam pemberian bonus kepada karyawan. Misalnya pada saat keuntungan dijadikan patokan dalam pemberian bonus, maka akan menciptakan dorongan kepada para manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan

2. *Debt (equity) hypothesis* menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity ratio* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya
3. *Political cost hypothesis*, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan manajer akan menurunkan kualitas laba. Manajemen laba akan membuat kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan menjadi berkurang.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola. Pola manajemen laba tersebut antara lain *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing* dapat berlaku dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Beberapa pola tersebut menurut Scott (2003) dalam Priantinah (2008:34) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer cenderung berusaha melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011:40).
2. Minimalisasi laba (*income minimization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode

berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba pada periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun pengakuan biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Untuk motivasi politis, agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis tinggi, manajer seringkali memilih untuk melaporkan laba yang lebih rendah dari laba yang sesungguhnya (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011:42).

3. Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapatkan kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan go publik meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011:42).
4. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode-periode tertentu menunjukkan fluktuasi yang normal dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan. Sulistiawan, Januarsi, & Alvia (2011:43) menambahkan “Dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga makin fluktuatif laba, perusahaan

dapat dikatakan semakin berisiko. Begitupun dengan fluktuasi harga saham, saham yang terlalu fluktuatif adalah saham yang berisiko.”

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kesempatan manajemen sebagai peluang terjadinya praktik manajemen laba, antara lain :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dapat dilakukan dengan cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan (*judgement*) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Misalnya rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain adalah mempercepat atau menunda pengeluaran sampai pada periode akuntansi selanjutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi selanjutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, dan lain lain.

2.2.3 Manajemen Laba melalui aktivitas Akrual

Pada aktivitas akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000).

Gumanti (2000) menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud 1) transaksi yang bersifat *non discretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut dan 2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Perbedaan karakteristik antara *Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006).

Menurut Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals*

ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut.

2.2.4 Pengukuran Model Kothari

Penelitian ini menggunakan pengukuran Model Kothari, berdasarkan pada argumen ini maka Kothari *et al.* (2005) melakukan pemisahan nilai DA yang dipadukan dengan kinerja menjadi jangka pendek (*short-term DA*) dan jangka 19 panjang (*long-term DA*). Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui lebih detail tentang pola yang digunakan oleh manajer dalam mengelola laba perusahaan khususnya yang didasarkan pada transaksi akrual.

Dedhy, Yeni, & Liza (2011) *Performance-Matched Discretionary Accruals Model*, Kothari *et al.* (2005), berpendapat sebagai berikut :

“Akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang tidak biasa (*unusual performance*) secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Sehingga diartikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja tidak biasa, seperti perusahaan mengalami pertumbuhan akan memiliki hubungan positif dengan akrual, jika kinerja perusahaan sedang baik. Maka akrual yang dimiliki perusahaan cukup tinggi. Nilai akrual yang tinggi disebabkan karena perusahaan sedang dalam keadaan baik, yang bisa ditunjukkan dengan jumlah piutang yang tinggi, bukan karena manajemen laba.”

Pada penelitian ini manajemen laba akrual akan menggunakan pengukuran *Performance Matched Discretionary Accruals*, Kothari *et al.* (2005), yaitu:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2\{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1})\} + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it}	=	Total AkruaI perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	=	Nilai buku aset total perusahaan I padaakhirperiode t-1
ΔREV_{it}	=	Perubahan pendapatan, pendapatan perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan pada periode t-1
ΔREC_{it}	=	Perubahan piutang, piutang perusahaan I pada periode t Dikurangi piutang pada periode t-1
PPE_{it}	=	<i>Property, Plan, Equipment</i> perusahaan I Dikurangi piutang pada periode t-1
ROA_{it-1}	=	<i>Return On Asset</i> perusahaan i pada periode t-1 Dikurangi piutang pada periode t-1

2.2.5 Implementasi IFRS (International Financial Reporting Standard)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (dengan tidak adanya standar atau interpretasi) yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Menurut Lestari (2013) menjelaskan bahwa *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas IFRS juga memiliki karakteristik menggunakan “*Principles Base*” yaitu :

1. Lebih menekankan Interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut.
2. Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi.
3. Membutuhkan *professional judgement* pada penerapan standar akuntansi.

Selain itu, IFRS juga menganut system *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas.

Dalam konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Konvergensi IFRS di Indonesia memiliki 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.

3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pada Negara Indonesia maupun Negara lain memiliki tujuan dalam mengkonvergensi IFRS sebagai standar akuntansi Internasional dan dalam penyusunan, serta penyajian Laporan Keuangan. Tujuan IFRS diantaranya menjadi transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan IFRS, dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Selain tujuan tersebut, IFRS juga memiliki berbagai manfaat bagi negara-negara yang telah mengkonvergensi IFRS. Berikut ini adalah berbagai manfaat dalam penerapan IFRS :

1. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia dan akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal.
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik
3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tinggi

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
3. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas

Dampak dari perubahan Standar Akuntansi Internasional yang biasa disebut IFRS di Indonesia ditandai dengan adanya PSAK No.1, menjelaskan bahwa yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba akrual terdapat pada pendapatan komprehensif berarti seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan diluar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagaimana pemilik perusahaan. Sebelum dikeluarkannya PSAK No. 1 (revisi 2009), informasi mengenai pendapatan komprehensif lain disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya perubahan ini, maka para

pengguna laporan keuangan dapat mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam laporan laba rugi komprehensif. Komponen pendapatan komprehensif lain sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraph 07 mencakup:

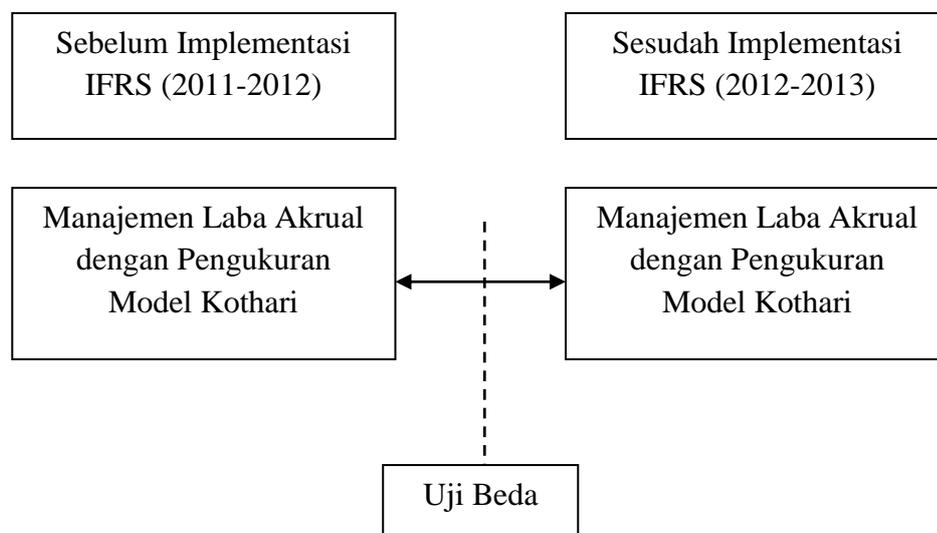
- a) Perubahan dalam surplus revaluasi (lihat PSAK 16 (Revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK 19 (Revisi 2009): Aset Tidak Berwujud)
- b) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja)
- c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (lihat PSAK 10 (Revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing)
- d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ (lihat PSAK 55 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran)
- e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (lihat PSAK 55 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual sebelum dan setelah implementasi IFRS. Pendeteksian manajemen laba akrual dihitung dengan menggunakan pengukuran Model

Kothari. Implementasi IFRS dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jangka waktu pengadopsiannya di Indonesia. Iman (2011) mempublikasikan hasil pembahasan IAI mengenai *roadmap timeline* pengadopsian IFRS yang membaginya menjadi tiga periode yaitu Tahap Adopsi (2008-2011), Tahap Persiapan Akhir (2011), dan Tahap Implementasi (2012). Sehingga peneliti ingin menganalisis manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari, serta dilihat dari kurun waktu sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada tahun 2011-2013 yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu dan variabel yang dapat memberikan gambaran dan meneliti tentang apakah ada perbedaan implementasi sebelum dan sesudah IFRS terhadap manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran Model Kothari. disusunlah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang perbedaan manajemen laba akrual dengan menggunakan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah IFRS. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran Model Kothari sebelum dan sesudah implementasi IFRS tahun 2012.